

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**  
**A. Hasil**

**1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

SDN 3 Bantul terletak di dukuh Bejen, Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN 3 Bantul mempunyai 15 kelas yaitu kelas I, II, III, IV, V, VI. Letak dan suasana SDN 3 Bantul cukup strategis dan cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Kondisi bangunan sekolah masih baik serta sudah tersedia sarana dan prasarana seperti perpustakaan, kantin sekolah, masjid, kamar mandi siswa laki-laki dan perempuan. SDN 3 Bantul dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan seorang wali kepala sekolah, serta terdapat 20 guru tetap.

SDN 3 Bantul memberikan waktu istirahat sebanyak 2 kali untuk siswa beristirahat dan makan, pada istirahat pertama pukul 08.45 biasanya anak-anak yang tidak makan pagi melakukan makan di kantin dan untuk istirahat kedua pada pukul 11.00 biasa digunakan untuk istirahat dan persiapan sholat dzuhur. Suasana SDN 3 Bantul sangat rindang dikelilingi oleh pesawahan dan pepohonan yang menjulang tinggi. Sehingga sangat mendukung proses belajar mengajar didalam kelas karena selain lingkungan diluar kelas yang nyaman fasilitas yang ada didalam kelaspun memadai contohnya ventilasi yang cukup, sanitasi yang baik dan infrastruktur yang mendukung seperti ruang kelas yang luas dan dilengkapi kipas angin sebagai alat pendingin.

**2. Analisa Hasil Penelitian**

Subjek penelitian pada penelitian kali ini yaitu anak usia sekolah dasar kelas V yang berjumlah 60 responden. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian.

a. Analisa Univariabel

1) Gambaran Karakteristik Responden

a) Orang Tua

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Orang Tua, Pekerjaan Orang Tua, dan Jumlah Anak di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Pendidikan</b>		
Sekolah Dasar	6	10.0
Sekolah Menengah	41	68.3
Perguruan Tinggi	13	2.7
<b>Pekerjaan</b>		
Karyawan Swasta	27	45.0
PNS	9	15.0
Buruh	24	40.0
<b>Penghasilan</b>		
<UMR	22	36.7
= UMR	32	53.3
>UMR	6	10.0
<b>Jumlah Anak</b>		
$\leq 2$	44	73.3
$> 2$	16	26.7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer tahun 2017*

Pada tabel 4.1 menunjukkan karakteristik bahwa pendidikan terakhir orangtua yang paling banyak yaitu sekolah menengah dengan jumlah (68.3%), dan bekerja sebagai karyawan swasta (45.0%), Penghasilan sebagian besar =UMR (53.3%) dengan jumlah anak  $\leq 2$  sebanyak (73.3%).

## b) Anak

**Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Anak, Usia Anak, Anak ke di SD N 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	31	51.7
Perempuan	29	48.3
<b>Usia</b>		
10-11 Tahun	56	93.3
12-13 Tahun	4	6.7
<b>Anak ke</b>		
1	31	51.7
2	19	31.7
3	8	13.3
4	2	3.3
Total	60	100

Sumber. *Data Primer tahun 2017*

Pada tabel 4.2 menunjukkan untuk karakteristik anak antara laki-laki dan perempuan hampir sama jumlahnya (51.7 % dan 48.3%). Sebagian besar berusia 10-11 tahun (93.3%) dan sebagian anak adalah anak pertama (51.7%).

Hasil penelitian kebiasaan makan pagi di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta di sajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Makan Pagi di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta**

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Kebiasaan Makan Pagi</b>		
Baik	52	86.7%
Sedang	8	13.3 %
<b>Ingkat Konsentrasi Anak</b>		
Baik	35	58.3%
Sedang	19	31.7%
Kurang	6	10.0%
Total	60	100

Sumber : *Data Primer 2017*

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil bahwa distribusi frekuensi kebiasaan makan pagi di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta terbanyak yaitu pada kategori baik yaitu sebanyak (86.7%). Dan untuk distribusi frekuensi Tingkat konsentrasi anak di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta terbesar yaitu pada tingkat konsentrasi anak dalam kategori baik yaitu sebanyak (58.3%).

#### **b. Analisa Bivariabel**

Hasil analisa data hubungan kebiasaan makan pagi dengan tingkat konsentrasi anak di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Tabulasi Silang Hasil Uji Statistik *Kendall's Tau* antara Kebiasaan Makan pagi Dengan Tingkat Konsentrasi Anak di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017**

Variabel	Tingkat konsentrasi anak						Total	<i>p</i> - <i>valu</i> <i>e</i>	<i>r</i>
	Baik		Sedang		Kurang				
Kebiasaan makan pagi	f	%	F	%	f	%			
Baik	35	58.3%	15	25.0%	2	3.3%	52	0.001	0.369
Sedang	0	0%	4	6.7%	4	6.7%	8		
Total	35	58.3%	19	31.7%	6	10.0%	60		

Sumber: *Data Primer 2017*

Pada tabel 4.4 menunjukkan data penelitian di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta kebiasaan makan pagi dalam kategori Baik dengan tingkat konsentrasi anak di SDN 3 bantul dalam kategori Baik sebanyak 58.3%. Selain itu kebiasaan makan pagi dalam kategori baik dengan tingkat konsentrasi anak dalam kategori sedang sebanyak 25.0%. Untuk kebiasaan makan pagi dalam kategori sedang dengan tingkat konsentrasi anak dalam kategori sedang dan kurang sebanyak 6.7%.

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Kendall's Tau-c* seperti yang disajikan pada tabel 4.4 yaitu diperoleh nilai *p-value* sebesar  $0.001 < \alpha (0.05)$ , sehingga terdapat hasil yang signifikan antara hubungan kebiasaan makan pagi dengan tingkat konsentrasi anak di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.369 yang artinya menunjukkan keeratan hubungan kebiasaan makan pagi dengan tingkat konsentrasi anak di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kategori rendah karena dapat dilihat dalam tingkat hubungan berdasarkan rentang koefisien korelasi 0.400-0.599.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kebiasaan Makan Pagi**

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kebiasaan makan pagi pada kategori baik sebanyak 86.7%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2015), yang mengatakan bahwa sebanyak lebih dari 50% siswa dan siswi memiliki kebiasaan sarapan pagi ada pada kategori sedang. Penelitian lain yang sejalan juga dilakukan oleh Lentini (2014), menyatakan bahwa siswa yang sering melakukan kebiasaan makan pagi sebanyak 52.5%. Menurut analisa peneliti, kebiasaan makan pagi yang baik dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah peran orang tua, status ekonomi orang tua, serta kebiasaan yang dilakukan oleh orangtua terhadap kebutuhan makan anak. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan orang tua siswa adalah sekolah menengah yaitu sebanyak 68.3%. Hal ini sesuai dengan teori menurut Nurfebri (2015), Bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pola nutrisi pada anak diantaranya adalah pengetahuan, rendahnya pengetahuan tentang manfaat makanan bergizi sehingga kurangnya informasi menjadi kesalahan pemenuhan kebutuhan gizi. Padahal ikan merupakan sumber protein yang sangat baik bagi anak-anak. Selain faktor pengetahuan dan faktor kebiasaan terdapat faktor lain yaitu faktor ekonomi, status ekonomi dapat mempengaruhi perubahan status gizi.

Penyediaan makanan bergizi, membutuhkan dana yang tidak sedikit karena perubahan status gizi dipengaruhi oleh status ekonomi. Dengan kata lain orang dengan status ekonomi kurang biasanya kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi. Sebaliknya orang dengan status ekonomi cukup lebih mudah untuk menyediakan makanan yang bergizi. Berdasarkan hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar pekerjaan orangtua adalah sebagai karyawan

swasta sebanyak 45.0% dimana sebagian besar orangtua mampu memenuhi kebutuhan makan sang anak

Menurut Arikunto (2015), mengatakan bahwa manusia membutuhkan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Energi diperoleh dari karbohidrat, lemak, protein yang ada didalam bahan makanan. Tubuh membutuhkan asupan makanan agar dapat melakukan aktivitas dengan baik. Pada pagi hari tubuh membutuhkan asupan energi yang banyak karena pada pagi hari seseorang melakukan banyak aktivitas.

Nutrisi merupakan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan berkembang. Pemberian nutrisi pada anak tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik atau psikologisnya, untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usia secara normal, anak memerlukan asupan nutrisi yang adekuat. Makan pagi dapat memelihara ketahanan fisik, mempertahankan daya tahan tubuh saat bekerja dan meningkatkan produktivitas kerja. Bagi anak sekolah sarapan pagi dapat meningkatkan konsentrasi belajar dan memudahkan penyerapan pelajaran sehingga prestasi belajar lebih baik (Khomsan, 2010).

## **2. Tingkat Konsentrasi Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta tingkat konsentrasi anak dalam kategori baik sebanyak (58.3%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian Lentini (2014), dimana tingkat konsentrasi dalam kategori baik sebanyak 51.75%. Sama halnya dengan penelitian Arifin (2015), didapatkan tingkat konsentrasi pada anak sekolah dasar yaitu sebanyak 32 siswa (59.0%), serta hasil penelitian Ajeng (2012), didapatkan hasil 64 anak dengan presentase (50.0%). Dari hasil observasi yang dilakukan di SDN 3 Bantul rata-rata anak mampu melakukan latihan *Brain Gym* sebanyak 4-6 gerakan dengan benar. Rata-rata anak yang ikut berpartisipasi dalam latihan *Brain Gym* yaitu siswa laki-laki

sebesar (51.7%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lentini (2014) bahwa jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap meningkatnya konsentrasi seperti halnya jenis kelamin laki-laki sangat dominan lebih banyak dan mampu berkonsentrasi saat belajar dengan presentase (67.5%). Dengan rata-rata usia anak berkisar antara 10-11 tahun (93.3%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Aprilia (2013) dengan meningkatnya usia seseorang maka akan sangat mudah mempelajari berbagai hal yang baru dalam belajar termasuk mampu berkonsentrasi terhadap pelajaran yang ditangkap di sekolah maupun hal baru yang dihadapi di lapangan dan Menurut Wong (2010), usia anak sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun yang dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap primer (6-7 tahun), tahap pertengahan (7-9 tahun), dan pra remaja (10-12 tahun).

Menurut analisa peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi anak salah satunya adalah faktor lingkungan, lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan dalam berkonsentrasi siswa akan dapat memaksimalkan kemampuan konsentrasi. Selain itu ada faktor yang mempengaruhi tingkat konsentrasi selain lingkungan ada motifasi. Dari motifasi dapat meningkatkan minat belajar seseorang.

Menurut Rachman (2010), Konsentrasi yaitu fokusnya perhatian siswa untuk dapat memperhatikan serta dapat memahami semua materi pelajaran yang diberikan baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Definisi tersebut mengandung indikator seperti fokus perhatian, memperhatikan dan memahami. Selain itu konsentrasi menurut Engkoswara (2012), ciri-ciri konsentrasi belajar siswa dapat dilihat dari adanya perilaku kognitif, perilaku afektif, psikomotor dan perilaku berbahasa. Perilaku kognitif anak dapat dilihat dengan menggunakan latihan *Brain Gym* sebagai salah satu cara anak untuk berkonsentrasi.



*Brain Gym* sendiri mempunyai banyak manfaat, salah satunya yaitu untuk menyeimbangkan otak kanan dan otak kiri sehingga logika maupun kreativitas anak menjadi seimbang. Selain itu dapat membangun kepercayaan diri, serta berpengaruh positif terhadap peningkatan konsentrasi. Peningkatan daya ingat, dan mengendalikan emosi anak. Selain itu manfaat dari *Brain Gym* itu dapat mengembangkan 3 dimensi otak, yaitu pertama dimensi lateralitas, dimensi pemfokusan, dan dimensi pemusatan. Dimensi lateralitas merupakan gerakan menyebrangi garis tangan menyangkut sikap positif. Dimensi pemfokusan yaitu gerakan meregangkan otak yang menyangkut pada hal konsentrasi dan pemahaman. Dimensi pemusatan merupakan gerakan dalam meningkatkan energy (Heru, 2010).

### **3. Hubungan Antara Kebiasaan Makan Pagi dengan Konsentrasi Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari uji *Kendall Tau-c* diperoleh  $p= 0,001$  ( $p < \alpha 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan pagi dengan tingkat konsentrasi anak di SDN 3 Bantul. Kebiasaan makan pagi di SDN 3 Bantul dalam kategori baik memiliki tingkat konsentrasi kategori baik yaitu sebesar (58.3%).

Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2015), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar sebanyak (67.8%), Hal ini menggambarkan adanya hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan konsentrasi siswa di sekolah. Menurut Irianto (2013), makan pagi telah terbukti meningkatkan energi dan konsentrasi di sekolah. Makan pagi juga memungkinkan metabolisme yang seimbang, yang membantu kemampuan anak menjaga berat badan yang sehat. Studi telah menunjukkan bahwa melewatkan makan pagi dapat meningkatkan IMT dan obesitas.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng (2012), tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan kebiasaan sarapan pagi dengan tingkat konsentrasi belajar anak dengan hasil  $p=0,054$  ( $p < \alpha 0,05$ ).

Menurut Ajeng (2012), ada faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah kondisi fisik dan mental, ingatan dan berpikir, motivasi dan minat. Konsentrasi bisa dimaksimalkan jika tubuh mempunyai pasokan energi yang cukup untuk otak. Salah satu pasokan energi yang baik bagi otak adalah nutrisi yang didapatkan saat makan pagi. Karena makanan yang diasup di pagi hari bertugas untuk mendongkrak kadar gula darah. Sedangkan gula darah merupakan sumber utama energi otak dan sel darah. Untuk itu membiasakan anak-anak untuk makan pagi sebelum berangkat sekolah adalah sangat penting.

Penelitian Lentini (2014), menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan sarapan dalam kategori baik dengan konsentrasi berfikir pada remaja dalam kategori tinggi sebanyak (36%). Menurut Arikunto (2015), manusia membutuhkan energy untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Tubuh membutuhkan asupan makanan agar dapat melakukan aktivitas dengan baik. Pada pagi hari tubuh membutuhkan asupan energi yang banyak karena pada pagi hari seseorang melakukan banyak aktivitas. Oleh karena itu setiap orang sangat disarankan untuk makan pagi agar dapat melakukan aktivitas hidup tanpa merasakan kelelahan.

#### **4. Keeratan Hubungan kebiasaan makan pagi dengan tingkat konsentrasi anak**

Dari hasil penelitian di SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat koefisien koelasi sebesar 0.369 yang menunjukkan keeratan hubungan kebiasaan dalam kategori rendah antara kebiasaan makan pagi dengan tingkat konsentrasi anak SDN 3 Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rentang koefisien korelasi 0.400-0.599.

Hasil diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arifin (2015), dimana terdapat hubungan yang signifikan dengan hasil (67.8%) dalam kategori baik. Dan rentang koefisien korelasi rendah (0.355)

Arikunto (2015), menyatakan manusia membutuhkan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Tubuh membutuhkan asupan makanan agar dapat melakukan aktivitas dengan baik, pada pagi hari tubuh membutuhkan asupan makanan agar dapat melakukan aktivitas dengan baik, pada pagi hari tubuh membutuhkan asupan energi yang banyak aktivitas. Oleh karena itu setiap orang sangat disarankan untuk makan pagi agar dapat melakukan aktivitas hidup tanpa kelelahan.

Menurut penelitian Tamsuri (2012), ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsentrasi salah satunya adalah kebiasaan makan pagi, makan pagi memiliki peranan penting dalam menunjang konsentrasi anak dalam berfikir, namun ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi konsentrasi anak selain kebiasaan makan pagi yaitu suasana lingkungan sekolah, ruang kelas, dan infrastruktur sekolah yang mendukung serta motivasi orang sekitar yang belum dikendalikan oleh peneliti.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi konsentrasi anak tetapi tidak dikendalikan oleh peneliti seperti desain belajar, faktor psikologi dan pergaulan yang berkembang di lingkungan anak.